

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DAN GURU PADA DISKUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA : DALAM PERSPEKTIF TEORI ROBIN LAKOFF

Ella Novitasari

Universitas Jambi

ellanovitasari849@gmail.com

Urip Sulistiyo

Universitas Jambi

urip.sulistiyo@unja.ac.id

Rustam

Universitas Jambi

rustam@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah berdasarkan teori Robin Lakoff yang meliputi tiga kaidah, yaitu kaidah formalitas, kaidah ketidaktegasan atau pilihan, serta kaidah persamaan dan kesekawanan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis data rekaman yang telah penulis lakukan, ditemukan data tuturan guru dengan kaidah formalitas sebanyak 41 tuturan, 21 tuturan yang mematuhi dan 20 tuturan yang melanggar kaidah formalitas, sedangkan tuturan siswa ditemukan sebanyak 121 tuturan. 54 tuturan siswa yang mematuhi dan 67 tuturan yang melanggar kaidah formalitas. Kaidah pilihan dan kaidah persamaan tidak ditemukan data pada tuturan guru. Pada tuturan siswa ditemukan sebanyak 24 tuturan dengan kaidah pilihan. Sebanyak 3 tuturan yang mematuhi dan 21 tuturan yang melanggar kaidah pilihan. Selanjutnya, ditemukan data sebanyak 22 tuturan yang berkaitan dengan kaidah persamaan. Sebanyak 12 tuturan yang mematuhi dan 10 tuturan yang melanggar kaidah persamaan.

Kata Kunci:: Kesantunan Berbahasa, Siswa, Diskusi Pembelajaran.

Abstract

This study aims to describe the politeness rules for students in Indonesian language learning discussions at school based on Robin Lakoff's theory which includes three rules, namely the rules of formality, the rules of indecisiveness or choice, and the rules of equality and similarity. This study uses a type of qualitative research. The results of this study based on the analysis of recorded data that the author has done, found 41 utterances of teacher speech data with formality rules. There were 21 utterances that obeyed and 20 utterances

that violated the rules of formality, while 121 utterances were found by students. 54 utterances of students who comply and 67 utterances that violate the rules of formality. The choice rules and equality rules were not found in the data on the teacher's speech. In the students' utterances, there were 24 utterances with choice rules. There are 3 utterances that obey and 21 utterances that violate the choice rule. Furthermore, data found as many as 22 utterances related to the equation rule. A total of 12 utterances that obey and 10 utterances that violate the principle of equality.

Keywords: *Language Politeness, Students, Learning Discussion.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan dalam jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Gusnayetti, 2021). Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang berperan penting dalam kehidupan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Assapari, 2014). Sebagai orang Indonesia, penting bagi kita untuk mempelajari dan memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dirancang untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, budaya mereka dan budaya orang lain, mengungkapkan pikiran dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif bawaan mereka (Hidayah, 2015). Bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan mendukung kesuksesan di semua bidang studi.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Bahasa dapat digunakan oleh manusia untuk gagasan, pikiran,

keinginan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain (Tambunan, 2018). Bahasa adalah bentuk perwujudan budaya manusia peradaban (Rina, 2017). Dalam kamus linguistik, la adalah satuan bunyi simbol arbitrer yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama. Sebagai sarana komunikasi baik lisan maupun tulisan, dalam berbahasa tentu sangat diperlukan adanya keterampilan (Yani & Irma, 2021). Dalam berbahasa, kita dapat menyampaikan dan mengungkapkan perasaan, serta keinginan yang akan disampaikan melalui interaksi menggunakan bahasa (Anggalia & Karmila, 2014). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kita di dalam masyarakat tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang digunakan untuk dengan masyarakat dimanapun kita berinteraksi, diperlukan kesantunan dalam bahasa tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesantunan dalam bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan penyampaiannya kepada orang lain ketika berkomunikasi (Mislikhah, 2014). Maksud kesantunan berbahasa adalah tidak menyinggung siapapun dan memahami lawan bicara dalam interaksi (Setiawan, 2017). Kesantunan berbahasa menunjukkan kesadaran seseorang dalam interaksi lisan dan

tulisan. Kesopanan linguistik diperlukan untuk berkomunikasi di mana saja, termasuk di jejaring sosial.

Dalam proses pembelajaran diketahui siswa tidak hanya bahasa formal, tetapi bahasa formal seperti bahasa daerah, bahasa ibu di lingkungan tidak formal seringkali Dignkan. Akan tetapi, kesantunan yang tidak terikat pada satu bahasa dapat dikatakan santun jika memenuhi standar kaidah yang telah ditetapkan (Osman & Wahab, 2018). Kesantunan ber- bahasa pada dasarnya adalah sebuah upaya penyelamatan muka (Kartika, 2019);(Halawa et al., 2019). Menurut Hal et al., (2018) Penggunaan bahasa yang santun dapat membuat dampak besar bagi diri penutur, lingkungan tuturan, dan pendengar tuturan. Oleh karena itu, penulis ingin menyelidiki dan menganalisis apakah bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan kesantunan berbahasa.

Menurut data observasi penulis di MTsS Mathaliul Huda desa Muaro Jambi Kasang Puduk, kesantunan siswa dalam suasana formal sekolah masih terdengar seperti bahasa yang “tidak sopan”. Hal ini terjadi karena siswa masih dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat. Alasan penulis memilih MTsS Mathaliul Huda Kasang Puduk, Muaro Jambi sebagai lokasi observasi karena saat itu penulis sedang mengajar di sekolah tersebut. Dikombinasikan dengan pengalaman mengajar penulis di sekolah ini, saya menemukan bahwa dalam proses pengajaran masih ada beberapa siswa yang sering menggunakan bahasa “tidak sopan” dalam acara-acara resmi. Kehadiran bahasa yang 'tidak sopan' menggugah

minat pembaca untuk melakukan penelitian di sekolah. Menurut Sauri, (2012) melihat bahwa setiap bahasa kesantunan untuk saling hormat menghormati sesama manusia. Zuhrudin, (2017) menjelaskan Santun tidaknya dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa.

Dalam penelitian ini, penulis memilih teori Lakoff karena dalam teori ini, Lakoff membagi kesantunan menurut tiga kaidah yang menurut penulis cocok untuk penelitian interaksi formal siswa MTsS daripada teori lain yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Jika tuturan kita ingin tampil santun di telinga lawan bicara (Lakoff, 1973). Ada kesantunan verbal tertentu yang harus dipenuhi yaitu formal artinya tidak memaksakan kehendak atau arogansi, ragu-ragu artinya membiarkan lawan bicara menentukan pilihan dan kesetaraan atau cameraraderie artinya penutur tampil seolah-olah dia dan dia berkata sama dengan lawan bicara (Akhmad, 2020). Kesantunan tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan penutur untuk berkomunikasi. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan secara rinci tentang teori kesantunan linguistik menurut para ahli yang dikutip Chaer, (2010).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah. Sebagai karya ilmiah, penelitian membutuhkan jenis penelitian yang sistematis. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Kajian ini akan dilakukan dengan wawancara, rekam dengan teknik simak bebas libat cakap,

mendokumentasikan, mentranskripsikan data rekaman menjadi data tulisan, serta memaknai dan menjelaskan bagaimana tuturan yang didatapkan dikategorikan ke dalam tiga kaidah menurut Robin Lakoff. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu situasi, kondisi, atau hal lain yang relevan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan ilmiah (Arikunto, 2019).

Penelitian ini penulis lakukan di salah satu sekolah di Muaro Jambi, tepatnya di MTs Mathali'ul Huda yang beralamat di Lrg. Basuki 2 Kasang Puduk. Waktu penelitian merupakan masa penulis melakukan penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan selama satu minggu dengan 4 jam 2 kali pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX A, IX B dan IX C.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik rekaman, langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut, kemudian penulis akan merekam segala kegiatan diskusi siswa di dalam kelas menggunakan teknik rekaman simak bebas libat cakap, selanjutnya data rekaman yang telah diperoleh oleh penulis akan ditranskripsikan menjadi temuan dalam bentuk kata-kata dan akan penulis analisis dengan mengelompokkan setiap tuturan ke dalam tiga kaidah Robin Lakoff. penelitian ini akan peneliti uraikan sebagai berikut (Refiek, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaidah Formalitas

Tuturan mematuhi oleh guru:

01 : *"Dibaca dulu ya nak ya, kalau ga dibaca kamu ga tau jawabannya!"*

(Dibaca dulu ya nak ya, kalau tidak dibaca kamu tidak tahu jawabannya!)

Dalam wacana 01, kita melihat bahwa pernyataan penutur meminta lawan bicara membacakan cerita yang akan mereka bicarakan. Pembicara dan lawan bicara dalam hal ini menjaga interaksi di antara mereka karena perintah mereka tidak dipaksakan. Tuturan terdengar santun, karena pembicara mampu formalitas dan membuat tuturannya mengalir lebih lancar, tidak terdengar arogan dan memperhatikan teori oleh Robin Lakoff.

Tuturan melanggar oleh guru :

02 : *"Nanti, jangan Tanya Ibuk lagi!"*

(Nanti, jangan Tanya Ibu lagi!)

Dalam pidato 02, kita dapat melihat bahwa yang digunakan oleh pembicara untuk memberi tahu lawan bicara untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan tampak marah dan tidak mau mendengar pertanyaan dari lawan bicara dalam situasi yang diinginkan. Pembicara dan lawan bicara dalam hal ini tidak menjaga formalitas di antara mereka dalam interaksinya. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu formalitas dan membuat tuturannya mengalir lebih lancar, terdengar tidak sombong dan memperhatikan teori oleh Robin Lakoff.

Tuturan mematuhi oleh siswa :

01 : *"Sudah belum baconyo, Dinda?"*.

(Sudah atau belum membacanya, Dinda?)

Pada tuturan 01 dapat kita lihat yang menanyakan kepada lawan bicara apakah lawan bicara sudah selesai membaca. Penutur dan lawan bicara dalam hal ini menjaga hubungan di antara mereka dalam interaksinya. Tuturan terdengar santun karena penutur mampu menjaga keformalan dan menjadikan tuturannya lebih tidak terdengar sombong dan memperhatikan lanjutan oleh Robin Lakoff.

Kaidah Ketidaktegasan

Tuturan memauihi siswa :

01 : *“Bila ada (membaca kutipan) setuju itu kutipannya?”*

(Bila ada (membaca kutipan) setuju itu kutipannya?)

Dalam tuturan 01 ini, kita dapat melihat bahwa tuturan yang digunakan tidak melanggar kaidah kesopanan dan karena tuturan yang digunakan oleh penutur memberikan pilihan kepada lawan bicara untuk menerima atau tidak keinginan penutur. Tuturan yang digunakan oleh pembicara seolah-olah memberikan kepada lawan bicaranya. Tuturan terdengar santun karena penutur memberikan pilihan kepada lawan bicaranya, dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

Tuturan melanggar oleh siswa :

02 : *“Presentasi aku be dek!”*

(Prsentasi aku saja dek!)

Dalam pernyataan 02 ini kita melihat bahwa kalimat-kalimat tersebut melanggar kaidah kesopanan bimbang, karena kata-kata yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan bicara, penutur mewajibkan lawan bicara untuk apa yang disajikan oleh pekerjaannya kepadanya. Wacana yang digunakan oleh penutur seolah memaksa lawan bicara untuk menuruti keinginannya.

Tuturan akan terdengar santun jika penutur memberikan the kepada lawan bicaranya, dan sesuai dengan forward indecision theory dari Robin Lakoff

Kaidah Persamaan dan Kesekawanan

Tuturan mematuhi oleh siswa :

01 : *“kemaren kan aku duduk, is akuni malas nian sholat!”*

(Kemarin kan aku duduk, is akuni malas sekali sholat!)

Pada tuturan 01 ini terlihat bahwa tuturan yang digunakan tidak melanggar kaidah kesopanan persamaan silaturahmi, karena tuturan yang digunakan penutur mengatakan bahwa ia malas shalat. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan bicara menurut teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

Tuturan melanggar oleh siswa :

02 : *“Kayakno tulisan kau borok lah!”*

(Sepertinya tulisan mu jelek!)

Pada tuturan 02 ini kita melihat bahwa kalimat tersebut melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kekeluargaan, tuturan yang digunakan penutur terkesan mencemooh lawan bicara karena tidak baik. Tuturan akan terdengar santun jika penutur membuat pernyataan yang mirip satu sama lain dan menjaga rasa persahabatan dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan siswa dalam berdiskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tiga kaidah, yaitu:

1. Kaidah formal dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathali'ul Huda ditemukan 41 ujaran dari guru. Diantaranya adalah 21 ucapan yang mematuhi aturan bentuk, dan 20 ucapan yang dilanggar oleh Robin Lakoff. Ditemukan pula 121 ucapan siswa, diantaranya 54 ucapan sesuai aturan formal dan 67 ucapan melanggar aturan formal.
2. Kaidah keragu-ruguan dalam diskusi tentang pembelajaran bahasa Indonesia di MTsS Mathali'ul Huda ditemukan 24 pernyataan. Diantaranya 3 pernyataan yang menghormati aturan, dan pernyataan yang melanggar aturan kesopanan dan keragu-ruguan Robin Lakoff.

Aturan persamaan dan kesamaan dalam diskusi pembelajaran bahasa Indonesia di MTsS Mathali'ul Huda ditemukan ditetapkan. Di antaranya, 12 pernyataan sesuai aturan dan 10 bertentangan dengan aturan kesopanan, kesetaraan dan persahabatan oleh Lakoff.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S. (2020). Kesantunan Bahasa Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa*, 4(1), 88–100.
- Anggalia, A., & Karmila, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok a Tk Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia*, 3(2), 133–159.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. In *Jakarta: Rineka cipta*.
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Jurnal Prasi*, 9(35), 29–37.
- Chaer, A. 2010. (2010). Kesantunan Berbahasa. In *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Gusnayetti, G. (2021). Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(2), 204–211.
- Hal, F., Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa Bahasa Indonesia mempunyai dua. *Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis. *Lingua*, 15(2), 195–205.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Kartika, K. (2019). STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2).
- Lakoff, R. (1973). *Language and society: Language and Women's place*. In *Cambridge University Press*.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285.

<https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>

- Osman, W. R. H. M., & Wahab, H. A. (2018). Kesantunan berbahasa kaunselor pelatih dalam Sesi Kaunseling. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1), 252–269. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-15>
- Refiek, M. (2010). Refiek.pdf. In *Bandung:Refika Aditama*.
- Rina, D. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sauri, S. (2012). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 22(1), 45–53.
- Setiawan, H. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah*, 2(1).
- Yani, T. A., & Irma, C. N. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Masa Pandemi Pada Siswa Sd Negeri 02 Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 11–18.
- Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265.